BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Kerja Kristen

1. Pengertian Etika Kerja Kristen dan Konsep Bekerja

Etika berkaitan dengan disiplin moral yang mendefinisikan tentang apa yang benar dan apa yang salah. Istilah etika memiliki akar kata dari Bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Kata *ethos* merujuk pada kebiasaan atau kecenderungan batin seseorang dalam bertindak. Seiring berjalannya waktu, konsep ini kemudian semakin berkembang menjadi kajian filosofis yang membahas prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia.

Filsuf Yunani yaitu Aristoteles menulis sebuah karya berjudul *Nicomachean Ethics (Etika Nikomachea)*, yang diperuntukkan bagi putranya, Nikomakhos. Dalam buku tersebut etika dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang secara sistematis mengkaji norma dan prinsip moral dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu istilah etika kemudian menjadi istilah teknis dalam filsafat moral.⁸

Dalam bahasa latin, konsep *ethos* dikaitkan dengan kata *mos* atau *mores*, yang mengacu pada suatu kebiasaan moral yang dianut dalam suatu Masyarakat. Dengan demikian, dalam perkembangannya, istilah

⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen Umum*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 1.

etika tidak hanya mengacu pada kajian ilmiah mengenai standar moral yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam Bahasa Indonesia, konsep etika sering kali diterjemahkan sebagai kesusilaan.

Sementara itu, dalam tradisi budaya Buddha, terdapat istilah sila yang berasal dari bahasa Sansekerta dan Pali. Kata ini memiliki berbagai makna, diantaranya norma, aturan hidup, serta perintah moral. Selain itu istilah ini juga dapat merujuk pada, sikap, kebijaksanaan batin, serta etika dalam berperilaku. Dalam penggunaannya, kata sila dalam Bahasa Pali memiliki arti baik. Makna ini mengarah pada pemahaman bahwa norma etika mencerminkan standar perilaku yang ideal. Dengan demikian, konsep kesusilaan tidak hanya menjelaskan aturan moral yang berlaku, tetapi juga menekankan bahwa tindakan seseorang harus sesuai dengan norma yang berlaku dalam Masyarakat.⁹

Etika Kristen adalah cabang filsafat moral yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Kristen dalam menentukan standar benar dan salah. Etika ini bukan hanya sekedar aturan yang dibuat oleh manusia atau kesepakatan sosial, tetapi dasar utamanya yaitu pada wahyu Allah. Dan wahyu tersebut ada yang bersifat umum (2 Tim. 3:16-17; 2 Ptr. 1:20-21) maupun bersifat khusus (Yoh. 1:14; Ibr. 1:1-2). Kedua bentuk wahyu ini

⁹ Ibid. 2.

bertujuan supaya manusia dapat mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya.¹⁰ (Geisler 2017)

Etika Kristen memiliki kaitan erat dengan konsep bekerja sebagai bagian dari panggilan iman. Dalam Alkitab bekerja bukan hanya sekedar upaya mencari nafkah, tetapi juga sebagai bagian dari mandat ilahi untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 2:15, yaitu Allah memberikan mandat kepada manusia untuk bekerja mengusahakan dan memelihara bumi. Konsep ini menjadi landasan bahwa pekerjaan bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi, melainkan menjadi wujud pengabdian dan ibadah kepada Tuhan.

Namun demikian, perlu dikritisi juga bahwa penerapan prinsip ini seringkali hanya bersifat ideal, terutama ketika dihadapkan dengan realitas dunia usaha modern yang sangat kompetitif. Dalam praktiknya, etika kerja Kristen mengalami tekanan dari nilai-nilai pragmatisme dan materialisme. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang sejauh mana gereja dan wirausahawan Kristen mampu mengintegrasikan iman dalam praktik kerja mereka secara konkret.¹¹

¹⁰ Geisler Norman L, *"Etika Kristen, Pilihan & Isu Kontemporer"*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), 16.

¹¹ Bimo Setyo Utomo, *"Tafsir Kej. 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan"*, *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol. 3, No. 2 (Desember, 2020), 11.

2. Etika Kerja Kristen Menurut Para Ahli

a. Martin Luther

(Van den End 2008) Martin Luther menjelaskan bahwa etika kerja Kristen didasarkan pada panggilan ilahi, dimana setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh integritas dan tanggung jawab merupakan sebuah bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama.¹² Martin Luther menolak pemisahan antara pekerjaan rohani dan duniawi. Ia menyatakan bahwa pekerjaan sehari-hari adalah pelayanan rohani jika dilakukan dengan iman dan kasih.¹³

b. John Calvin

Calvin juga menyuarakan pandangan serupa. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin mengajarkan bahwa pekerjaan merupakan panggilan dari Allah. ia menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan integritas dalam bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan bagi sesama.¹⁴

c. H. Berkhof dan J. H. Bavinck

Berkof dan Bavinck menyatakan bahwa pekerjaan adalah bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh sebab itu etika kerja Kristen menuntut kesetiaan, keadilan, dan

¹² H. Th, Van den End, " *Etika Kristen*", (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2008), 61.

¹³ Eric Metaxas, *Martin Luther*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 213.

¹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Eidunburgh: Calvin Translation Society, 1845), 722-725.

tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang berakar pada relasi antara Allah dan manusia.¹⁵

d. Benhard Reintjens

Reintjens menjelaskan bahwa etika kerja Kristen meencerminkan gaya hidup berdasarkan kasih dan keadilan. Pekerjaan yang dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan untuk kebaikan bersama dan kemuliaan bagi Allah.¹⁶

Namun, penerapan nilai ini dalam wirausaha lokal tidak mudah. Masih ditemukan praktik usaha yang mengabaikan prinsip keadilan dalam relasi bisnis, seperti kecurigaan antar anggota jemaat. Dengan demikian perlu ada refleksi struktural untuk memastikan nilai kasih dan keadilan benar-benar dalam praktik bisnis jemaat.

e. S. Purwanto

Purwanto menjelaskan bahwa etika kerja Kristen bersumber dari firman Allah yang menuntun umat-Nya untuk bekerja secara bertanggung jawab, jujur, dan produktif. Menurutnya penting untuk memuliakan Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain.¹⁷

¹⁵ Berkhof, H., & Bavinck, J.H., *"Etika Kristen"*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005),89.

¹⁶ Benhard, Reintjens, *"Etika Kristen Dasar dan Masalahnya"*, (Yogyakarta: Kanisius,1984),103.

¹⁷ S. Purwanto, *"Etika Kristen dan Aplikasinya dalam Masyarakat modern"*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), 68-69.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas memiliki benang merah yang sama yaitu bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kasih kepada sesama. Namun, pendekatan para teolog tersebut perlu dikontekstualisasikan. Sebagian besar pemikiran mereka berkembang dalam konteks Eropa abad pertengahan dan awal modern, yang berbeda dengan tantangan wirausaha lokal saat ini seperti di jemaat Ba'lele. Disinilah pentingnya refleksi kritis terhadap nilai-nilai Kristen yang harus diterjemahkan secara praktis dalam dinamika sosial ekonomi jemaat atau masyarakat yang bergerak dalam sektor informal dan menghadapi tekanan ekonomi.

3. Prinsip-prinsip Etika Kerja Kristen

Etika kristen menekankan bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kasih kepada sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Weber (2021) dalam bukunya Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme menjelaskan bahwa etika kerja Protestan menekankan kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bentuk panggilan (vocation) dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini berakar dalam ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa

bekerja adalah bagian dari tugas manusia dalam menjalankan kehendak Allah (Kolose 3:2).¹⁸

Ada beberapa prinsip etika kerja Kristen yaitu:

a. Bekerja Sebagai Panggilan Hidup (*Vocation*)

Pekerjaan dalam pandangan Kristen bukan hanya sebuah profesi, tetapi merupakan panggilan Tuhan. Dalam Kejadian 1:28 menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, Tuhan telah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola bumi dan segala isinya. Tugas ini bukan hanya sekedar perintah untuk menguasai alam, tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk menjaga, merawat dan mengembangkan dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan dan hal itu disebut sebagai vokasi.¹⁹

Vokasi dalam etika kerja Kristen berarti setiap profesi yang dijalankan dengan jujur dan penuh tanggung jawab telah menjadi bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, setiap individu dipanggil untuk melakukan pekerjaannya dengan semangat, dedikasi, dan niat yang benar. Weber menekankan bahwa konsep panggilan (*Vocation* atau *Beruf* dalam bahasa Jerman) dalam Protestanisme, terutama dalam ajaran Martin Luther, mengubah cara

¹⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Arief Subhan, (Jakarta: Gramedia, 2021), 45.

¹⁹ Harold Pardede, Kajian Ekoteologi Kej. 1:28 Sebagai Amanat, *Jurnal Excelsis Deo*: 8, no. 1 (Juni, 2024), 126.

orang memandang pekerjaan. Dalam pemahaman ini, pekerjaan bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.²⁰

Martin Luther menolak pandangan yang membatasi ibadah hanya dalam ruang lingkup gereja dan menegaskan bahwa segala bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan benar adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan.²¹ Perspektif ini memberi nilai spiritual pada setiap aktivitas manusia. Tetapi dalam konteks kontemporer, harus ditanya ulang: apakah para wirausahawan Kristen benar-benar memahami dan menjalankan usaha mereka sebagai vokasi atau hanya sebagai cara untuk mencari keuntungan?. Konsep bahwa semua pekerjaan adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan masih kurang dipahami oleh banyak pelaku usaha.

Berdasarkan wawancara awal, sebagian pelaku usaha tidak melihat hubungan langsung antara pekerjaan dengan iman mereka. Artinya, panggilan kerja belum sepenuhnya disadari sebagai bentuk ibadah. Dalam hal ini gereja memiliki peran penting untuk membina jemaat, dan Alkitab memberikan dasar, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:23-24 bahwa; *"Apapun juga yang kamu perbuat,*

²⁰ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Arief Subhan, (Jakarta: Gramedia, 2021), 45

²¹ Martin Luther, *The Babylonian Captivity of the Church*, terj. James Atkinson, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 112.

perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah, Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya."

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pekerjaan harus dilakukan dengan kesungguhan hati sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, bukan sekadar untuk mendapatkan keuntungan materi atau pengakuan manusia. Pandangan ini membawa implikasi penting bagi etika kerja Kristen, di mana setiap individu dipanggil untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, integritas dan ketulusan. Panggilan dalam konteks etika kerja Kristen bukan hanya tentang memilih profesi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjalankan pekerjaannya dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan integritas adalah bagian dari kesaksian iman dan pengabdian kepada Tuhan.²²

b. Kejujuran dan Integritas dalam Bekerja (*Honesty & workplace integrity*)

Nilai kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam etika kerja Kristen yang mencerminkan integritas dan moralitas

²² Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Arief Subhan, (Jakarta: Gramedia, 2021), 45

seseorang dalam dunia kerja. Max Weber menekankan nilai ini sebagai fondasi kapitalisme yang etis, namun dalam dunia bisnis yang penuh dengan manipulasi dan persaingan, integritas sering dikorbankan demi keuntungan. Maka, tantangan utama etika kerja Kristen hari ini adalah menjaga nilai kejujuran tetap hidup dalam sistem ekonomi yang tidak netral secara moral.

Nilai ini sering tergerus oleh tekanan ekonomi. Dalam konteks Jemaat Ba'lele persaingan usaha dan kebutuhan hidup membuat sebagian pelaku usaha melakukan praktik tidak transparan. Maka kejujuran bukan hanya nilai personal, tetapi perlu dikembangkan sebagai budaya dalam gereja. Simanjuntak dalam bukunya *Etika Kerja dalam Perspektif Kristen* menekankan bahwa seorang Kristen harus bekerja dengan integritas, disiplin, dan kesetiaan kepada Tuhan. Ia menegaskan bahwa etika kerja Kristen bukan hanya tentang kejujuran dalam bisnis, tetapi juga tentang bagaimana pekerjaan dilakukan dengan hati yang melayani.²³

Alkitab sendiri menegaskan pentingnya kejujuran sebagai pedoman hidup yang membawa kebaikan dan keberkahan sebagaimana yang tertulis di dalam Amsal 11:3 bahwa, *"Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh*

²³ P. Simanjuntak, *Etika Kerja dalam Perspektif Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 76.

kecurangannya." Dalam dunia kerja, kejujuran berarti menjunjung tinggi nilai kebenaran, transparansi, dan etika dalam setiap aspek pekerjaan. sikap jujur tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan harmonis, tetapi juga mencerminkan karakter iman yang kuat.²⁴ Dalam dunia yang penuh dengan tantangan etika, seorang pekerja Kristen harus tetap berpegang pada prinsip kejujuran sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Max Weber juga mengaitkan nilai kejujuran sebagai bagian dari etika kerja Kristen yang berasal dari ajaran Alkitab. Kejujuran suatu bisnis sangatlah dijunjung tinggi sebagaimana yang tertulis dalam Matius 5:37; *"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat."* Ayat ini menegaskan pentingnya keterbukaan dan integritas dalam setiap perkataan dan tindakan.

Kejujuran dalam bisnis mencerminkan komitmen seseorang untuk bekerja dengan nilai-nilai yang berlandaskan iman, tanpa manipulasi atau kebohongan demi keuntungan pribadi. Dengan demikian Max Weber melihat prinsip ini menjadi sebuah pembeda utama dalam dunia bisnis yang sering kali diwarnai oleh persaingan

²⁴ Julius M. Hutabara, Dkk, "Ketulusan & Kejujuran Pebisnis, Amsal 11:1-3", *Jurnal Insan Pendidikan & Humaniora*, 2 no. 2 (Mei, 2024), 228.

tidak sehat dan praktik yang tidak etis, sehingga kejujuran dalam dunia bisnis sangatlah penting.

c. Keadilan dan Kasih (*Justice & Love*)

Keadilan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam etika Kristen yang menekankan kesetaraan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak setiap individu, prinsip keadilan dalam etika kerja Kristen bukan hanya sekadar aturan moral, tetapi juga sebuah panggilan iman untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam etika kristen bersumber dari karakter Allah sendiri, Mazmur 89:15 dikatakan bahwa, "*keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu, kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu.*"²⁵

Dari ayat ini kemudian menunjukkan keadilan adalah sifat yang melekat pada Allah, dan manusia sebagai ciptaan-Nya dipanggil untuk mencerminkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itulah Seorang Kristen harus bersikap adil dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam pekerjaan maupun relasi sosial. Dengan menerapkan keadilan, seseorang tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis tetapi juga menjadi saksi nyata bagi kasih dan kebenaran Allah di dunia. Van den Ende menyatakan bahwa keadilan Kristen tidak boleh dipisahkan dari

²⁵ Van den Ende, "*Etika Kristen*", (Jakarta: Gunung mulia, 2008), 135-138.

relasi kasih yang bersifat aktif dan solider. Oleh karena itu, kasih dalam konteks ini harus menjadi praktik struktural, bukan hanya relasi interpersonal.²⁶

d. Kerja Keras dan Kerja Cerdas (*hard work & smart work*)

Max Weber menekankan semangat kerja keras sebagai bagian dari panggilan iman. Tapi hari ini, kerja keras saja tidak cukup. Harus ada kerja cerdas yang disesuaikan dengan konteks zaman digital, tanpa meninggalkan nilai moral. Oleh karena itu, etika kerja Kristen masa kini menuntut kombinasi antara kesetiaan spiritual dan kompetensi profesional. Dalam perspektif etika kerja Kristen, kerja keras dan kerja cerdas merupakan dua prinsip yang harus berjalan seimbang. Kerja keras menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Sedangkan kerja cerdas menekankan efektivitas dan kebijaksanaan dalam bekerja. Alkitab menegaskan pentingnya kerja keras sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap sesama.

Max Weber mengamati bahwa dalam ajaran Calvinisme, keberhasilan ekonomi sering kali dipandang sebagai tanda bahwa seseorang masuk dalam golongan orang yang dipilih Tuhan (Predestinasi). Prinsip ini mendorong orang untuk bekerja keras dan

²⁶ Ibid. 139.

menghindari kemalasan, karena pekerjaan bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk panggilan spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam perspektif Calvinis, hidup yang berdisiplin, hemat, dan penuh kerja keras dan tanggung jawab menjadi indikasi bahwa seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁷

Prinsip kerja keras juga ditegaskan dalam Yehezkiel 29:18; *“Hai anak manusia, Nebukadnezar, raja Babel, telah menyuruh tentaranya berperang keras terhadap Tirus. Tiap kepala menjadi botak dan tiap bahu menjadi lecet, tetapi ia dan tentaranya tidak memperoleh upah dari Tirus karena usaha yang telah dilakukan terhadapnya.”* Dalam teks Ibrani, frasa *“avdu avodah gedolah”*²⁸ menggambarkan suatu pekerjaan yang besar dan berat. Hal ini menjadi suatu gambaran bahwa kerja keras manusia, meskipun tidak langsung membuahkan hasil, tetap diperhatikan oleh Tuhan, dan tidak mengabaikan jerih payah mereka.²⁹

Dalam konteks wirausaha Kristen, hal ini relevan apabila kerja keras yang dilandasi iman dan etika tidak selalu membawa hasil instan, tetapi memiliki nilai rohani dan akan diberi upah oleh

²⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Arief Subhan, (Jakarta: Gramedia, 2021), 46.

²⁸ Yustinus Indra S.S, *Kamus Ibrani-Indonesia Alkitabiah*, (Jakarta: Gunung mulia, 2008), 18.

²⁹ Lukas Luwarso, *“Tafsiran Kitab Yehezkiel”*, (Jakarta: Gunung mulia, 2010), 278.

Tuhan pada waktunya. Namun kerja keras tanpa kerja cerdas bisa menjadi sia-sia. Oleh karena itu prinsip kerja keras dan kerja cerdas mengajarkan bahwa bekerja adalah bagian dari tanggung jawab manusia. Kerja keras mencerminkan komitmen dan ketekunan, sementara kerja cerdas menekankan strategi dan kebijaksanaan dalam bekerja. Dengan menggabungkan kedua prinsip ini wirausahawan di jemaat Ba'lele dapat bekerja secara maksimal, membawa berkat bagi sesama, dan memuliakan Tuhan dalam pekerjaannya.

4. Laba dalam perspektif Etika Kerja

Dalam dunia usaha, laba (profit) seringkali menjadi ukuran utama keberhasilan. Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha. Dalam pengertian ekonomi modern, laba adalah tujuan sah dari setiap aktivitas bisnis. Namun dalam konteks etika kerja Kristen, orientasi terhadap laba tidak boleh menjadi satu-satunya motivasi dalam berwirausaha.

Etika Kristen tidak menolak pencapaian keuntungan, namun menekankan bahwa cara memperoleh laba harus sesuai dengan prinsip moral dan kehendak Tuhan. Martin Luther sendiri menegaskan bahwa pekerjaan dan usaha adalah panggilan (vokasi) yang harus dijalani dengan kejujuran, keadilan, dan kasih. Oleh karena itu, mencari laba

bukanlah tindakan yang salah selama dilakukan dengan cara yang benar dan tidak menindas sesama.

Menurut (Simanjutak 2014) laba dalam wirausaha Kristen harus dilihat sebagai berkat dari Tuhan yang digunakan untuk memberkati orang lain. Seorang wirausahawan Kristen dipanggil bukan hanya untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat melalui usaha yang dijalankannya. Prinsip ini ditegaskan dalam Amsal 3:9-10, "Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu; maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah."³⁰

Selain itu, (Calvin 1845) juga menyatakan bahwa laba yang diperoleh dari usaha harus dikelola secara bertanggung jawab dan digunakan untuk kesejahteraan bersama, bukan untuk keserakahan pribadi. Laba yang diperoleh secara etis akan membawa damai sejahtera, bukan hanya bagi pelaku usaha tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

5. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan, yaitu *etika kerja Kristen*, *Vokasi menurut Martin Luther*, dan *pengembangan wirausaha kristen* dalam konteks jemaat Ba'lele. Hubungan

³⁰ P. Simanjutak, *Etika Kerja dalam Perspektif Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 78.

ketiga konsep di atas menunjukkan bahwa etika kerja Kristen yang berlandaskan pada vokasi menurut Martin Luther memiliki pengaruh positif dan relevan dalam membentuk wirausaha Kristen yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan di tengah jemaat.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa etika kerja Kristen bukan sekadar aturan moral atau prinsip-prinsip kerja semata, melainkan merupakan sebuah ekspresi dari iman yang aktif, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ahli dan khususnya oleh Martin Luther, bahwa segala bentuk pekerjaan adalah panggilan Allah dan oleh karena itu, harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, ketekunan, kesetiaan sebagai wujud ibadah kepada Allah dan pelayanan kepada sesama.

Etika kerja yang lahir dari pemahaman teologis ini diharapkan mampu membentuk karakter kerja yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada nilai-nilai Kekristenan seperti kejujuran, kerja keras, ketekunan, pelayanan, dan kasih. Nilai nilai ini sangat relevan dalam mendorong pertumbuhan dan kualitas wirausaha Kristen di lingkungan gereja khususnya di Jemaat Ba'lele.

B. Konsep Vokasi

1. Pengertian Vokasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vokasi diartikan sebagai pendidikan kejuruan atau pelatihan keterampilan kerja yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja tertentu.³¹ Namun pengertian vokasi dalam konteks teologis lebih luas lagi. Di dalam bahasa Latin *Vocatio* berarti panggilan. Vokasi bukan hanya merujuk pada pekerjaan teknis, tetapi seluruh hidup manusia sebagai tanggapan atas panggilan Allah. Jadi tidak semua yang disebut pendidikan vokasional (kejuruan) bisa disamakan dengan makna teologis dari vokasi yang merujuk pada panggilan ilahi dalam hidup, baik di bidang pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat.

Pemikiran John Calvin juga paralel dengan konsep vokasi. Calvin menekankan bahwa setiap orang ditempatkan Allah pada posisi tertentu dalam hidup sebagai bentuk panggilan (*Vocatio*). Ia menolak dikotomi antara pekerjaan rohani dan sekuler, serta menegaskan bahwa semua bentuk pekerjaan dapat menjadi sarana untuk melayani Tuhan jika dilakukan dengan iman dan tanggung jawab.³²

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “*Vokasi*”, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

³² William J. Bouwsma, “*John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait*”, (Oxford: Oxford University Press, 1988), 129.

2. Latar Belakang Sejarah Munculnya Konsep Vokasi

Konsep vokasi dalam Kekristenan tidak serta-merta muncul tanpa konteks historis dan teologis yang kuat. Lahirnya konsep ini merupakan bagian dari kritik terhadap pandangan Gereja Katolik abad pertengahan yang secara tegas membedakan antara pekerjaan rohani dan pekerjaan duniawi. Dalam sistem gereja waktu itu, hanya orang-orang yang mengabdikan dirinya secara langsung dalam pelayanan gerejawi, seperti iman, biarawan, dan biarawati, yang dianggap hidup dalam panggilan Allah (*vocatio*). Sementara itu pekerjaan-pekerjaan umum seperti petani, tukang, ibu rumah tangga, atau pedagang dianggap lebih rendah dan tidak memiliki nilai spiritual.

Pandangan tersebut menimbulkan ketimpangan spiritual dalam kehidupan umat Kristen, dimana saat itu hanya sebagian kecil orang dianggap hidup dalam kehendak Allah secara langsung. Dalam kerangka pemikiran inilah sehingga Martin Luther melakukan koreksi besar melalui semangat reformasi protestan. Luther menyatakan bahwa semua pekerjaan yang sah dan dilakukan dalam iman adalah panggilan dari Allah. dalam teologinya setiap orang, apapun profesinya, ia tetap dipanggil oleh Tuhan untuk menjalani hidup yang bermakna secara spiritual. Ia menegaskan bahwa seorang petani yang membajak ladangnya dengan setia memiliki nilai pelayanan yang sama dengan seorang imam yang memberitakan Firman Tuhan, jika keduanya

melakukannya dengan iman, kasih dan integritas untuk kemuliaan Tuhan.

Menurut Martin Luther, pekerjaan bukan hanya cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi merupakan medan pelayanan tempat Allah bekerja melalui manusia. Inilah yang menjadi dasar munculnya konsep vokasi sebagai terhadap ajaran Gereja Katolik abad pertengahan yang menganggap bahwa panggilan ilahi hanya terbatas pada kehidupan religius seperti imam, biarawan, atau biarawati. Pekerjaan di luar gereja dianggap sebagai urusan duniawi dan kurang bernilai secara rohani.³³

Pemikiran Martin Luther ini kemudian memperluas pemahaman umat Kristen tentang makna kehidupan kerja. Vokasi menjadi istilah yang menyatukan iman dan aktivitas sehari-hari, yang menyadarkan setiap orang Kristen bahwa mereka tidak harus menjadi seorang imam, biarawan atau biarawati untuk melayani Tuhan. Mereka bisa melayani Tuhan melalui pekerjaan mereka sebagai guru, pengusaha, sopir, pedagang, bahkan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menjadi revolusioner karena mengangkat harkat pekerjaan sekuler ke dalam dimensi spiritual.

³³ Martin Luther, *The Babylonian Captivity of the Church*, terj. James Atkinson (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),97.

John Calvin, tokoh Reformasi lainnya, memperkuat pandangan ini, ia menekankan bahwa Allah menempatkan setiap orang pada tempat tertentu dalam hidup, dan tempat itulah yang menjadi medan pelayanannya.³⁴ Dengan demikian, lahirlah paradigma baru dalam Kekristenan bahwa semua pekerjaan, selama dijalankan dalam iman, kejujuran, dan tanggung jawab, merupakan manifestasi dari panggilan Tuhan (vokasi). Timothy Keller menjelaskan bahwa *vocation is the way we serve God Through the work we are called to do. It is a call to serve others, not merely to find personal fulfillment or material success.*³⁵ Artinya, pekerjaan dalam terang vokasi Kristen bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi bagaimana pekerjaan itu menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Dengan demikian, pengertian vokasi dalam iman Kristen mengandung tiga elemen utama yaitu:

- a. Panggilan pribadi dari Allah
- b. Pengudusan semua jenis pekerjaan
- c. Tujuan pelayanan terhadap sesama

Tidak ada pekerjaan yang lebih tinggi atau lebih rohani dari yang lain jika semua dilakukan dengan iman dan kasih.

³⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. Terj. Henry Beveridge (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 723.

³⁵ Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Dutton, 2021), 20.

C. Pemikiran Martin Luther

1. Biografi Martin Luther

Martin Luther lahir pada 10 November 1483 di Eisleben, sebuah kota kecil di wilayah saxony, Kekaisaran Romawi Suci. Ia adalah anak kedua dari Hans Luther dan Margarethe Lindemann. Ayahnya, seorang penambang yang kemudia menjadi pengusaha pertamabangan, ia bercita-cita agar Martin Luther menjadi seorang ahli hukum.³⁶ Pada usia 14 tahun, Luther dikirim ke sekolah di Magdeburg, kemudian melanjutkan ke sekolah di Eisenach dan Erfurt. Pada Tahun 1501, ia masuk Universitas Erfurt dan lulus dengan gelar Magister Artium pada 1505.³⁷

Namun, hidupnya berubah drastis ketika pada musim panas 1505, dalam perjalanan pulang dari erfurt, ia mengalami badai hebat dan nyaris tersambar petir. Dalam ketakutannya, ia berseru “ Santa Anna selamatkan aku, aku akan menjadi biarawan!” Ia pun masuk biara Ordo Agustinus di Erfurt. Dibiara , Luther sangat taat dan berdisiplin. Ia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1507 dan kemudian dikirim untuk belajar teologi di Universitas Wittenberg. Ia memperoleh gelar doktor teologi pada tahun 1512 dan menjadi dosen tetap disana.³⁸

³⁶ Eric Metaxas, *“Martin Luther”* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017),212.

³⁷ Roland H. Bainton, *“ Here I Stand: A Life of Martin Luther* (Nashville: Abingdon Press, 1950), 231-232.

³⁸ Eric Metaxas, *“Martin Luther”* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017),213.

Dalam studi dan pengajarannya, Martin Luther mulai mempertanyakan ajaran dan praktik Gereja Katolik, terutama penjualan surat pengampunan dosa (*indulgensi*). Pada 31 Oktober 1517, ia menempelkan 95 dalil di pintu Gereja Kastil Wittenberg. Dalil-dalil tersebut berisi kritik terhadap penyalahgunaan indulgensi dan ajakan untuk diskusi teologis. Peristiwa ini dianggap sebagai awal Reformasi Protestan.

Pihak Gereja Katolik menanggapi tindakan ini dengan keras. Pada tahun 1521, Luther diundang ke Sidang Worms Dimana ia diminta mencabut ajarannya. Namun Martin Luther menolak dan berkata “ disini aku berdiri, aku tidak dapat berbuat lain”. Akibatnya, ia dikucilkan oleh Paus Leo X dan dideklarasikan sebagai buronan oleh Kaisar Karl V. Akan tetapi, Frederick sang Bijak dari Saxony melindungi Luther dan menyembunyikannya di Kastil Watbyrg. Di sana, Martin Luther menerjemahkan Perjanjian Baru dari Bahasa Yunani de dalam Bahasa Jerman dalam waktu 11 minggu. Ini adalah salah satu pencapaian besarnya, karena membuat Alkitab dapat diakses oleh Masyarakat umum.³⁹

Martin Luther kemudian Kembali ke Wittenberg dan menikahi Katharina von Bora, seorang mantan biarawati. Dari pernikahan ini,

³⁹ Roland H. Bainton, “ Here I Stand: A Life of Martin Luther (Nasville: Abingdon Press, 1950), 233.

mereka dikaruniai enam anak, Luther terus mengajar, menulis, dan berkhotbah. Ia juga terlibat dalam penyusunan liturgi dalam sistem Pendidikan gereja. Beberapa karya terkenalnya antara lain; *The Freedom of a Christian, The Bondage of the Will, dan Small Catechism*. Pemikiran Martin Luther sangat revolusioner, ia memperkenalkan prinsip-prinsip utama Reformasi seperti sola scriptura (hanya kitab suci sebagai otoritas tertinggi), sola fide (hanya oleh iman), dan sola gratia (hanya oleh anugerah). Selain itu, pandangannya tentang pekerjaan sebagai panggilan Tuhan (vokasi) menjadi kontribusi besar bagi etika kerja Protestan.

Dan Martin Luther wafat pada 18 februari 1546 di Eisleben, kota kelahirannya, ia dimakamkan di bawah mimbar Gereja Kastil Wittenberg. Warisannya terus hidup dalam kehidupan gereja-gereja protestan di seluruh dunia. Ia dikenang bukan hanya sebagai pembaharu gereja, tetapi juga sebagai tokoh yang membebaskan umat dari dominasi institusi agama dan mengembalikan Alkitab ke tangan umat.⁴⁰

2. Pemikiran Martin Luther tentang Vokasi dan Etika kerja

Martin Luther (1483-1546) merupakan tokoh utama Reformasi Protestan yang mengubah banyak aspek dalam kehidupan gereja dan masyarakat, termasuk dalam pandangannya tentang vokasi atau

⁴⁰ Roland H. Bainton, " Here I Stand: A Life of Martin Luther (Nashville: Abingdon Press, 1950), 231-232.

panggilan hidup. Secara umum, istilah vokasi berasal dari bahasa Latin *vocatio*, yang berarti panggilan. Dalam dunia sekuler, vokasi sering dikaitkan dengan profesi atau pekerjaan yang menjadi jalan hidup seseorang. Namun, dalam konteks kekristenan, vokasi memiliki makna yang lebih luas. Vokasi tidak hanya terbatas pada pekerjaan tertentu, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, termasuk peran dalam keluarga, masyarakat, dan gereja.

Martin Luther menegaskan bahwa setiap orang dipanggil oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai pekerja, ibu rumah tangga, pedagang, atau pejabat pemerintahan.⁴¹ Sebelum Reformasi, Gereja Katolik cenderung membedakan antara panggilan rohani dan pekerjaan duniawi. Kehidupan religius, seperti menjadi biarawan atau imam, dianggap sebagai panggilan yang lebih tinggi dan lebih dekat kepada Tuhan. Luther dengan keras menolak pemisahan ini dan mengajarkan bahwa semua pekerjaan memiliki nilai spiritual yang sama jika dilakukan dengan iman dan untuk kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, seorang petani yang bekerja dengan jujur dan penuh tanggung jawab tidak kurang mulia dibandingkan seorang pendeta yang berkhotbah di gereja.

⁴¹ K. Bertens, *Etika Profesi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 9.

Pada abad ke-16, Gereja Katolik memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hanya orang-orang yang hidup dalam pelayanan gerejawi yang dianggap menjalankan panggilan sejati. Selain itu, banyak praktik korup dalam gereja, seperti penjualan indulgensi, yang mendorong Luther untuk menentang sistem yang ada. Dalam bukunya *The Babylonian Captivity of the Church*, dengan jelas Martin Luther menolak pandangan bahwa hanya pekerjaan gerejawi yang bersifat spiritual, sementara pekerjaan lainnya bersifat duniawi.⁴² Ia menekankan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai teologis dan merupakan sarana bagi manusia untuk melayani sesama serta memuliakan Tuhan (1 Korintus 10:31).

Dalam kritiknya terhadap ajaran gereja saat itu, Luther menekankan bahwa setiap orang memiliki panggilan yang berasal dari Tuhan dan bahwa pekerjaan sehari-hari adalah bagian dari ibadah. Reformasi yang ia lakukan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat tentang dunia kerja. Dengan ajarannya, Luther membebaskan umat Kristen dari anggapan bahwa hanya pekerjaan gerejawi yang memiliki nilai rohani, membuka jalan bagi kesetaraan panggilan di segala aspek kehidupan.

⁴² Martin Luther, *The Babylonian Captivity of the Church*, terj. James Atkinson, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),112.

Konsep vokasi dalam pemikiran Luther berakar pada prinsip-prinsip Reformasi, yaitu *sola gratia* (hanya anugerah), *sola fide* (hanya iman), dan *sola scriptura* (hanya Kitab Suci). Ia mengajarkan bahwa panggilan seseorang bukan ditentukan oleh status sosial atau jabatan di gereja, melainkan oleh iman kepada Tuhan. Salah satu prinsip utama yang ia tekankan adalah kesetaraan dalam panggilan. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia di hadapan Tuhan dibandingkan yang lain. Seorang petani, pedagang, atau penguasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjalankan panggilannya dengan setia.⁴³

Selain itu, Luther juga menekankan bahwa pekerjaan harus dilakukan sebagai bentuk pelayanan kepada sesama. Dalam pekerjaannya, seseorang tidak hanya mencari keuntungan pribadi tetapi juga harus memikirkan kesejahteraan orang lain. Hal ini mencerminkan kasih Kristiani, di mana manusia dipanggil untuk melayani dan saling membantu. Dalam salah satu tulisannya, Luther menyatakan, "Setiap pekerjaan, jika dilakukan dengan benar, adalah pelayanan kepada Allah." (Luther, *Lectures on Genesis*, 1535).⁴⁴

Konsep vokasi yang diajarkan oleh Martin Luther tetap relevan dalam dunia modern, terutama dalam konteks dunia kerja dan

⁴³ Yohanes Adrie Hartopo, *Doktrin Sola Scriptura, Jurnal Teologi dan pelayanan*, Vol.3 No. 1 (2002), 3.

⁴⁴ Eric metaxas, *Martin Luther*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017),103.

kewirausahaan Kristen. Seorang pengusaha yang menjalankan bisnisnya dengan etika Kristen mengutamakan kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama sedang menjalankan panggilannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Seorang wirausaha Kristen seharusnya melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, menciptakan lapangan kerja, dan menjadi berkat bagi sesama. Seperti yang dikatakan di dalam Galatia 5:13 bahwa pekerjaan itu adalah sarana untuk mengasihi sesama, jadi manusia bekerja bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk melanjutkan pelayanan bagi sesama.

Martin Luther percaya bahwa bekerja dengan setia dan jujur adalah bentuk ibadah yang sejati. Salah satu kutipan Luther yang terkenal menyatakan: *"Tuhan tidak membutuhkan pekerjaan kita, tetapi sesama kita membutuhkannya."* Kutipan ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan tentang mencari pengakuan dari Tuhan, tetapi tentang bagaimana pekerjaan kita bisa menjadi berkat bagi orang lain. Luther percaya bahwa manusia dipanggil untuk bekerja sebagai bentuk kasih kepada sesama. Misalnya, seorang petani yang menanam padi tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menyediakan makanan bagi orang lain. Seorang pengusaha Kristen yang menjalankan bisnisnya dengan jujur bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

3. Tantangan dalam Menerapkan konsep Vokasi di Dunia Modern

Konsep vokasi dalam ajaran Kristen, sebagaimana yang diajarkan oleh Martin Luther, menekankan bahwa pekerjaan adalah panggilan dari Tuhan dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran dan pelayanan kepada sesama. Namun dalam dunia modern yang semakin kompleks penerapan konsep ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan ekonomi, perubahan sosial, teknologi dan juga persaingan global telah memandang cara manusia memandang pekerjaan dan nilai-nilai etika di dalamnya.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan konsep vokasi di dunia modern adalah tekanan materialisme dan persaingan yang semakin ketat. Dalam sistem ekonomi kapitalis, keberhasilan seseorang sering diukur dari pencapaian materi dan jabatan, bukan dari nilai moral dan kontribusinya terhadap sesama. Sehingga banyak orang bekerja hanya untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip vokasi yang menekankan bahwa pekerjaan bukan sekadar alat untuk mencari nafkah/kekayaan, tetapi merupakan cara untuk memenuhi panggilan Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

Dengan demikian salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi tantangan ini yaitu diperlukan penguatan kembali pemahaman tentang vokasi dalam perspektif Martin Luther. Pendidikan

dan pembinaan rohani dalam gereja harus lebih menekankan pentingnya prinsip-prinsip etika kerja kristen sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Di bidang kewirausahaan Kristen, konsep vokasi juga sangat relevan. Seorang pengusaha Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari keuntungan tetapi juga memiliki panggilan untuk menciptakan lapangan kerja, menjalankan bisnis dengan prinsip etika Kristen, dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami bahwa pekerjaan adalah panggilan Tuhan, seorang pengusaha dapat menjalankan bisnisnya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

D. Wirausaha Kristen dalam Perspektif Etika Kerja

1. Pengertian Wirausaha

Secara etimologis, kata Wira berasal dari bahasa sanskerta yang berarti pahlawan, gagah berani, atau orang yang memiliki keutamaan. Sedangkan usaha berarti kegiatan atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, terutama untuk mencapai hasil atau keuntungan. Jadi secara harfiah, wirausaha berarti pahlawan dalam usaha atau orang yang berani unggul dalam melakukan usaha. Menurut KBBI, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menentukan cara produksi baru, menyusun serta mengatur permodalannya.

Wirausaha Kristen adalah pelaku usaha yang menjalankan aktivitas bisnis dengan berdasarkan pada nilai-nilai iman Kristen. Wirausaha Kristen tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga menjadikan usahanya sebagai bentuk panggilan (vokasi) dan sarana pelayanan. Usaha bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga ladang kesaksian iman. Dalam pandangan Kristen, wirausaha harus meneladani Kristus dalam nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan keadilan. Seorang wirausaha Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang ditengah dunia usaha (Matius 5:13-16), yaitu menjadi teladan dalam moral dan etika di dunia kerja yang sering kali penuh dengan tekanan dan kompromi.⁴⁵

⁴⁵ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 43.